

**BAB III**  
**LANDASAN TEORI**  
**TENTANG PENDIDIKAN KEIMANAN**

**A. Konsep Pendidikan Keimanan**

**1. Pengertian Pendidikan**

Kata pendidikan berasal dari kata “didik” atau “mendidik” yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan “pendidikan” adalah tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, para ahli mengemukakan arti pendidikan adalah sebagai berikut :

Menurut Marzuki (2015 : 3) Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia.

Sedangkan Poerbakawatja & Harahap (1981), Poerwanto (1985) dan Winkel (1991 : 33), Pendidikan adalah usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya terencana yang disengaja dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar

tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri (mencapai kedewasaan), bertanggung jawab, kreatif, berilmu dan memiliki karakter yang mulia.

Pendidikan sangat diperlukan, karena untuk membangun seorang manusia yang utuh dan berkarakter yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang tangguh perlu adanya pendidikan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Marzuki dalam buku Pendidikan Karakter Islam ( Marzuki, 2015 : 3-5).

## 2. Pengertian Keimanan

Keimanan merupakan asal kata dari iman, iman bersal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana – yu' minu – imanan*, artinya beriman atau percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar atau nyata adanya. Pada umumnya iman di sini selalu dihubungkan dengan kepercayaan dalam atau berkenaan dengan agama (Kaelany, 2000 : 58). Beberapa pengertian keimanan menurut para ahli sebagai berikut :

- a. Keimanan dapat diartikan sebagai komitmen kuat untuk membenarkan segala yang diinformasikan oleh Rasulullah Saw. Iman tidak akan sempurna kecuali disertai dengan amal yaitu diiringi dengan aktualisasi perintah Allah dalam bentuk menunaikan shalat, membayar zakat, dan ibadah-ibadah lain yang termasuk rukun islam (Zaenuddin Ali, 2011).
- b. Keimanan adalah suatu akidah yang pokok atau kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani, yang di atasnya berdiri syariat Islam dan dari situ akan muncul kesan-kesannya (Sayid Sabiq, 2010 : 15

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keimanan adalah suatu komitmen yang kuat untuk membenarkan apa yang telah di informasikan oleh Rasulullah Saw, juga merupakan akidah yang pokok dalam membenarkan hati nurani akan keyakinan kepada Allah SWT.

### 3. Pengertian Pendidikan Keimanan

Beberapa pengertian pendidikan keimanan menurut para ahli, diantaranya yaitu :

- a. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan seseorang yang mencakup akan kepercayaan terhadap Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhir dan Takdir. Termasuk di dalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti shalat, zakat, shaum, dan haji. Maupun ibadah *ghaira mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama (Heri Juhari Muchtar, 2008 : 16).
- b. Pendidikan keimanan adalah pendidikan yang menanamkan agar seseorang memiliki kepercayaan kepada Allah dan alam semesta dengan keyakinan baik dibenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 1991 : 12).

Beberapa pendapat para ahli di atas mengenai pendidikan keimanan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan keimanan adalah pendidikan seseorang yang mencakup akan kepercayaan terhadap Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhir dan Takdir dengan keyakinan baik dibenarkan

dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Unsur-unsur Keimanan

Dalam iman, terdapat 3 unsur yang mesti berjalan serasi, tak boleh timpang antara : pengakuan lisan, membenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam amal perbuatan. Apa yang dipercayai hendaklah secara nyata dibuktikan, antara ikrar lisan bersesuaian dengan perbuatan. Bukan sebaliknya, lain dimulut, lain dihati dan lain pula yang dilakukan. Bila perbuatan tidak sesuai dengan apa yang diucapkan, hal itu bukanlah perbuatan yang muncul dari iman, karena iman seharusnya menampilkan hal-hal positif yang seirama dengan detik hati dan ucapan lidah (Kaelany, 2000 : 58).

Menurut Kaelany (2000 : 60-61) keimanan itu bukanlah hanya ungkapan yang dilafalkan diujung lidah saja, juga bukan hanya keyakinan yang terdapat dalam hati, tanpa bukti pengamalan yang nyata yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Bukti nyata itulah yang menjadi takaran dan tolak ukur keimanan. Diantara bukti-bukti keimanan ialah :

1. Mencintai Allah dan Rasulnya.
2. Melaksanakan perintah-perintah-Nya.
3. Menghindari larangan-larangan-Nya.
4. Berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.
5. Membina hubungan secara vertikal kepada Allah (hablum minallah) dan hubungan secara horizontal kepada sesama manusia (hablum minannas).

6. Mengerjakan dan meningkatkan amal saleh.
7. Berjihad dan dakwah.

## 5. Pentingnya Pendidikan Keimanan

Ahzami Samiun Jazuli (2006 : 476) berpendapat bahwa iman itu memiliki beberapa manfaat diantaranya yaitu :

- 1) Keimanan akan menumbuhkan makna kemuliaan, kekuatan, percaya sepenuhnya kepada Allah, tenang selalu bersama-Nya, harapan akan pertolongan-Nya dalam diri pelakunya serta menghindarkannya dari tipu daya orang-orang yang gemar melakukan kezaliman.
- 2) Keimanan akan memunculkan energi yang besar dalam diri pelakunya dan juga memotivasinya untuk bisa berjihad di jalan-Nya, melakukan pengorbanan demi mendapatkan keridhaan-Nya serta bersabar atas semua musibah dari-Nya.
- 3) Keimanan akan menumbuhkan rasa kasih sayang antara sesama orang yang beriman dan memadamkan semua kebencian dan pertikaian yang ada di antara mereka.
- 4) Keimanan akan melahirkan keridhaan dan ketenangan atas semua takdir yang telah ditetapkan oleh Allah.
- 5) Keimanan akan mendorong pemiliknya untuk selalu menunaikan janji yang pernah dibuatnya dan tidak melalaikannya, walaupun banyak alang melintang menghadangnya.

Demikianlah hal yang mencakup tentang keimanan seorang manusia. Karena apabila manusia tanpa keimanan dalam dirinya bagaikan bulu yang

mudah diterbangkan oleh angin kemanapun ia berhembus dengan arah yang tidak jelas, juga tidak menetap disatu tempat tertentu. Manusia tanpa keimanan dalam hatinya adalah manusia yang tidak memiliki nilai atau tujuan hidup. Ia adalah manusia yang selalu resah dan gelisah dalam melangkah dan tidak bisa memahami eksistensi dirinya dan tidak memahami tujuan hidupnya.

## **B. Proses Pendidikan Keimanan dan Aplikasinya dalam Kehidupan**

### **1. Pendidikan Pembinaan Shalat Khusyu**

Menurut al-Damaghani yang dikutip oleh H.U. Saifuddin ASM dalam buku Percikan Mutiara Al-Qur'an (2015 : 342), perkataan khusyu yang tercantum dalam al-Qur'an mengandung beberapa ma'na antara lain ialah (1) tawadlu, merendah dan tunduk kepada Allah SWT. Sebagaimana yang tercantum pada Q.S. al-Baqarah : 45, (2) khauf, takut, cemas. Seperti pada Q.S. al-Anbiya : 90, (3) merundukkan jiwa raga, seperti pada Q.S. al-Mu'minin : 2 (4) merendah, seperti pada Q.S. Taha : 108. Mohon pertolongan kepada Allah dengan shabar dan shalat itu (sungguh amat berat), kecuali bagi yang khusyu. Dengan demikian hanya yang khusyu yang dapat melakukannya secara baik dan ringan. Al-Jaza'iri menjelaskan, khusyu adalah menghadirkan hati dan memusatkan anggota badan. Pada konteks ini berma'na tunduk dan patuh kepada Allah dengan mematuhi segala perintah-Nya. Dengan demikian, shalat khusyu itu mencakup dua aspek : (1) Dalam pelaksanaannya dengan memusatkan perhatian rasa, rasio, dan raga pada ritualshalat sesuai dengan apa yang diperaktikan Rasul SAW yang dilihat

oleh shahabatnya. (2) dalam kehidupan sosial dengan memanasikan ma'na dan nilai yang terkandung di dalamnya pada amal diluar shalat.

Ada beberapa tujuan terkait dengan keharusan shalat khusyu bagi individu, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mendalami kandungan bacaan (dalam shalat).
- b. Sebagai upaya mengingat Allah dan menumbuhkan rasa takut terhadap ancaman-Nya.

Hal itu berpegang pada paradigma shalat terdiri atas beberapa hal yang terangkum dalam rukun, wajib dan sunnah shalat, dan inti shalat ialah niat, ikhlas, khusyu, dan menghadirkan hati. Sesungguhnya shalat terdiri atas rangkaian zikir, *munaajaat do'a-do'a* dan *af'aal* 'perbuatan'. Tanpa kehadiran hati, maka individu tidaka akan mampumencapai tujuan dari zikir dan do'a yang dipanjatkannya. Semua yang terucap namun tidak selaras dengan kata hati adalah bagian mengigau. Tanpa kehadiran hati pun, individu tidak akan mencapai tujuan dari semua gerakan shalat yang dilakukannya. Bila semua gerakan itu bertujuan menyembah-Nya, apabila selama ia tidak selaras dengan kata hati, maka keberadaannya tidak dianggap.

## 2. Menghindari Akhlak Tercela

Salah satu bentuk mengindarkan diri dari akhlak tercela yaitu menjauhkan diri dari prbuatan yang tidak berguna dan menjauhkan diri dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah. Perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan atau kata-kata yang tidak ada faedahnya, tidak ada nilainya.

Perbuatan tersebut berupa senda gurau atau main-main yang tak ada ujung pangkalnya yang menyangkut perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya berdusta, mencela, dan bercanda dengan tujuan menjatuhkan lawan. Seorang mukmin tidak akan melakukan hal-hal yang tidak berguna dalam hidupnya seperti yang telah dijelaskan.

Hati seorang mukmin semestinya mempunyai keinginan kuat untuk menepis sesuatu yang tidak berguna. Senantiasa berdzikir kepada Allah dan mengakui keagungannya. Selalu berusaha menambahkan keimannannya serta menjalankan *amar ma'ruf* dan menjauhi yang *munkar*.

### **3. Pendidikan Sosial Melalui Zakat**

Untuk menumbuhkan keimanan yaitu menumbuhkan rasa sosial dan kepedulian kepada sesama manusia, salah satu bentuk sosial dalam islam yaitu menyisihkan sebagian harta melalui zakat. Zakat yang di maksud yakni zakat mal sebelum difardhukan nisabnya. Artinya orang yang menunaikan zakat disini yaitu orang-orang yang membersihkan dan mensucikan dirinya. Allah berfirman dalam surat Al-An'aam, "dan berikanlah haknya pada saat memanennya." Zakat yang difardhukan di Madinah ialah yang sudah memiliki nisab dan kadar khusus. Menurut Ibnu Hajar Al-'Asqani dalam terjemah Bulughul Maram (2014 : 148) Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi mengutus Mu'adzke negeri Yaman, Ia meneruskan hadits itu dan di dalamnya (Beliau bersabda) : "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan mereka zakat dari harta mereka yang diambil dari orang-orang kaya diantara mereka dan dibagikan kepada orang-orang fakir diantara mereka." Oleh



karenanya menunaikan zakat yang diwajibkan kepada orang fakir dan orang miskin yang dilakukan orang yang memiliki harta lebih baik dari segi finansial maupun sosial.

Dengan menunaikan zakat, maka akan menjaga keseimbangan tatanan masyarakat dari kemiskinan. Zakat bisa mewujudkan atmosfer kasih sayang diantara anggota masyarakat sehingga tercapailah hubungan erat. Disamping itu, zakat juga dapat membantu menghilangkan sifat dengki dan permusuhan dari kalangan fakir miskin terhadap yang kaya, dan ini dapat menimbulkan minimnya kasus tindak pencurian dan berbagai tindakan kriminal lain yang meresahkan masyarakat. Maka dari itu pebaikilah tatanan hidup dalam segi sosial, karena untuk memiliki karakter mukmin yang sempurna yaitu selalu mensucikan diri dan hartanya melalui kepedulian sosial berupa membayar zakat.

Semua yang kita miliki di kehidupan ini, semata hanya titipan dari Allah. Harta juga merupakan salah satu amanat dan titipan dari Allah yang harus kita jaga, karena sewaktu-waktu bisa diambil kapan saja oleh-Nya. Oleh karena itu, sebagai manusia kita harus benar-benar menjaga amanat itu dengan baik agar kita menjadi manusia yang benar-benar dipercaya oleh-Nya.

#### **4. Pengendalian Diri dari Dorongan Hawa Nafsu dengan Memelihara Kemaluan**

Salah satu bentuk pengendalian diri dari dorongan hawa nafsu seorang muslim yaitu dengan memelihara kemaluannya. Memelihara

kemaluan disini yaitu menjaga diri dari perbuatan yang haram seperti berzina, artinya dalam hal ini seseorang harus menjaga kehormatan diri dari penyimpangan sosial yang berkaitan dengan seksual dan moral. Baik yang dilakukan oleh seorang suami maupun istri, agar mereka dalam menyalurkan hawa nafsu serta syahwatnya kepada pasangan yang sudah dihalalkan oleh Allah. Dan jika tidak pada selain itu, maka sudah melanggar ketentuan dari Allah dan jelas akan mendapatkan dosa.

Orang-orang mukmin mencerminkan suatu kaum yang menjunjung tinggi dan menjaga kesucian dalam konteks global, yaitu kesucian ruh, kelanggengan rumah tangga, nama baik sebuah kelompok, dan penjagaan jiwa, keluarga, masyarakat sosial. Ini semua dapat diaktualisasikan dengan menjaga alat vital dari pergaulan seks bebas dan meneropong dari getaran jiwa dari perbuatan terlarang dan memperhatikan sepak terjang suatu komunitas dalam hal kecintaan pada sesuatu tanpa batas, kebobrokan rumah tangga dan tindakan menyisakan noda hitam pada lembaran putih keluarga.

Sekelompok manusia yang mengumbarkan syahwatnya tanpa batasan tertentu adalah sekelompok manusia yang menyebarkan penyakit dan kerusakan. Dengan kehadirannya, maka tiada lagi rasa aman dalam suatu keluarga dan lembaga rumah tanggapun akan kehilangan makananya. Karena rumah tangga ialah komunitas pertama dalam membangun sebuah tatanan masyarakat karena lingkungan keluarga ini tidak lain merupakan lahan pendidikan anak sejak kecil hingga usia dewasa. Karenanya, rasa aman, tentram, dan kesucian adalah kemestian untuk memperbaiki generasi

penerus dan sebagai hasilnya agar orangtua merasakan ketenangan dalam hubungan interaksi dengan anggota keluarga lainnya.

Islam sangat memperhatikan beberapa hal sebagai sarana menjaga kemaluan dan untuk menciptakan kesucian, yaitu sebagai berikut :

- a. Islam tidak mengharuskan tali ikatan perkawinan langgeng sampai mati, tetapi melegislasikan talak apabila perkecokan tidak menemui jalan keluar antara suami dan isteri, disalah satu pasangan suami istri tidak lagi mampu melayani istri atau suami, karena sakit, kondisi sulit, atau disaat salah satunya menghilang tanpa jejak.
- b. Islam membolehkan suami menalak istri dan menikah lebih dari sekalidengan batasan (boleh beristri, maksimal empat) mampu berlaku adil terhadap semua pasangannya.
- c. Islam juga menyarankan berpuasa bagi mereka yang belum siap menikah untuk menahan nafsu syahwatnya dan menjaga kemaluan dan kesuciannya.

Dengan demikian, hukum syariah telah membuka jalan halal bagi pria beristri dalam melakukan hubungan seksual dengan istrinya dan menutup semua jalan haram baginya.

## **5. Menjaga Amanat**

Amanat merupakan suatu kepercayaan seseorang yang harus dijaga, karena bersifat rahasia, amanat harus disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Apabila amanat itu dijaga dengan baik, maka hubungan antara sesame manusiapun akan terjalin dengan baik pula.

Amanat dapat bersifat *fitriyah* 'alamiah' dan dapat pula *mukatasabah* diupayakan melalui proses tertentu. Pada dasarnya amanah bukan merupakan sifat orang yang beriman saja, karena ia bersifat alami dan berproses. Semua individu manusia umumnya cenderung untuk bisa bersikap amanah dan hal ini merupakan bagian dari fitrah dirinya. Semua itu didasari karena amanah berkaitan erat dengan kebenaran. Salah satu fitrah manusia adalah menetapkan kebenaran dan membenci kesewenang-wenangan atas hak orang lain. Demikianlah amanah menjadi bagian dari fitrah manusia.

## 6. Senantiasa Memenuhi Janji

Menurut Kaelany (2006 : 145) Janji merupakan suatu akad atau transaksi yang melibatkan dua belah pihak, yaitu pihak yang berjanji dan yang dijanjikan.

Sebagai rangkaian dari sifat amanah tersebut di atas yaitu salah satunya menepati janji. Janji adalah sesuatu yang harus ditepati dan harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah dijanjikan. Seperti yang terdapat dalam firman Allah :

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ حُبَّهُ  
وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya). (Q.S. Al-Ahzab :23)

Oleh karenanya, seorang muslim haruslah menepati apa yang sudah menjadi janjinya dan tidak mengingkarinya. Apabila mengingkari janji

tersebut, maka termasuk ke dalam sifat orang munafik. Karena salah satu dari ciri orang munafik yaitu ingkar terhadap janjinya. Apabila berjanji atau mengadakan perikatan, maka harus memenuhi janji itu, karena berkhianat dan melanggar janji adalah termasuk sifat orang-orang munafik.

## 7. Pandai Memelihara Shalat

Salah satu pandai dalam memelihara shalat yaitu rajin melaksanakan shalat dengan sempurna dan tepat waktu, tidak menyepelekan, tidak sama sekali meninggalkannya, namun selalu melaksanakannya pada waktunya, serta menjaga shalat yang dapat merusaknya. Seorang mukmin tetap istiqamah dalam menjalankan shalatnya baik shalat lima waktu maupun shalat-shalat sunnah lainnya. Sehingga mereka melaksanakan ibadahnya dengan baik dan lebih meningkatkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pendapat kaelany (2006 : 103) shalat lima waktu juga merupakan salah satu bukti seseorang memelihara shalatnya, karena shalat lima waktu sebagai kewajiban yang sangat esensial dalam islam, memiliki makna yang amat strategis dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang paripurna (*kaffah*). Diantara makna shalat adalah :

1. Memantapkan *self control* (pengawasan diri) secara melekat dari Allah.
2. Sebagai media bermunajat kepada Allah.
3. Membangun pribadi muslim yang anti kekejian dan kemunkaran (*fasya wa munkar*).
4. Penghapus dosa-dosa kecil yang dilakukan dalam rentang waktu shalat.

5. Melatih kekhusyuan dan kesabaran dalam melaksanakan setiap perbuatan baik.

## C. Pendidikan Keimanan dalam Keluarga

### 1. Menanamkan Tauhid dan Aqidah

Menurut Heri Jauhari Muchtar (2008 : 88) hal pertama yang harus dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu Maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia (Asmaul Husna). Hal ini pernah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim dan diabadikan dalam Al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman : 13).*

Kewajiban mengajarkan keimanan yang dicontohkan Luqman sudah sepatutnya ditiru oleh orangtua dan para pendidik. Orang tua dan para pendidik memiliki kewajiban untuk menumbuhkan pemahaman menyeluruh mengenai iman dan ajaran Islam sejak awal pertumbuhannya, sehingga anak-anak akan terkait dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah. Dengan pendidikan iman ini diharapkan anak hanya akan mengenal Islam sebagai agamanya, Al-Qur'an sebagai Imamnya Rasulullah SAW sebagai pemimpin dan teladannya (Abdullah Nasih Ulwan, 1990 : 151).

Berikut ini langkah-langkah praktis atau contoh-contoh menanamkan tauhid dan aqidah terhadap anak :

- a. Menanamkan tauhid ini bisa dimulai sejak anak masih dalam kandungan, yaitu dengan membiasakan anak (bayi) mendengarkan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an, ceramah-ceramah agama, kalimah-kalimah thoyyibah dan ucapan-ucapan yang sopan, santun serta lemah lembut.
- b. Setelah anak bisa bicara atau bercakap, ajarkanlah ia untuk dapat mengucapkan kata-kata Allah, Bismillah, Alhamdulillah, Astagfirullah dan sebagainya.
- c. Tegurlah dan berilah peringatan dengan segera apabila anak mengucapkan kata-kata yang tidak baik.
- d. Jelaskan bahwa diri kita, tumbuhan, hewan dan semua yang ada di alam ini adalah ciptaan serta kepunyaan Allah Yang Maha Kuasa.
- e. Sampaikanlah kisah-kisah para Nabi, Rasul dan orang-orang yang shalih, baik secara lisan, atau bisa juga berupa buku-buku kisah yang bergambar, jelaskanlah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari tiap kisah tersebut.
- f. Hindarkanlah anak-anak dari cerita-cerita dan tontonan (film/sinetron) takhayul, khurafat dan bid'ah, misalnya cerita-cerita mengenai hantu, mistik, kesaktian, zodiak/ramalan bintang dan sebagainya.
- g. Bawalah anak-anak ke tempat-tempat yang bisa memperkuat aqidah dan tauhid, misalnya ke masjid, madrasah atau tempat-tempat rekreasi yang kondusif seperti taman, pegunungan, pantai, peneropongan bintang,

museum dan sejenisnya. Berilah penjelasan kepada anak misalnya betapa kuasanya Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, lautan, bintang, matahari, bulan dan sebagainya.

Menurut Ahmad Tafsir (2004 : 129) ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan orang tua dalam menanamkan iman dihati anak :

1. Membina hubungan harmonis dan akrab antara suami dan isteri ayah dan ibu).
2. Membina hubungan harmonis dan akrab antara orang tua dan anak.
3. Mendidik (membiasakan memberikan contoh teladan yang baik) sesuai dengan tuntunan islam.

## 2. Melatih Mengerjakan Shalat dan Ibadah-ibadah Lain

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang memerintahkan para orangtua agar menyuruh atau mengajarkan anak-anaknya melaksanakan shalat, diantaranya :

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ ... ﴿١٧﴾

(Nasihat Luqman kepada anaknya) “Hai anakku, dirikanlah shalat...”  
(Q.S. Luqman : 17.

Ayat Al-Qur'an di atas dengan jelas memerintahkan para orangtua untuk mengajarkan shalat kepada anak-anaknya. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Luqman Al-Hakim (orang shalih yang nama dan ajarannya diabadikan dalam Al-Qur'an) menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat.



Menurut Heri Jauhari Muchtar (2006 : 93) teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara :

- a. Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur dua sampai empat tahun).
- b. Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
- c. Mengecek dan memantau bacaan serta tata cara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri ataupun shalat berjamaah.
- d. Mengingatkan anak untuk senantiasa untuk mendirikan shalat kapan pun, di manapun, dan bagaimanapun keadaannya.
- e. Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah, baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak berkah dan keutamaan, diantaranya menambah silaturahmi dan berpahala 27 kali lipat.
- f. Selain shalat, anak juga harus diajarkan, dilatih dan dibiasakan melaksanakan ibadah-ibadah lain dalam Islam, misalnya shaum (puasa), zakat (termasuk infak dan shadaqah), zikir, do'a, tata cara ibadah haji, dan sebagainya.

### **3. Mendidik Anak untuk Peduli kepada Sesama**

Pengertian sesama disini bisa tetangga, masyarakat maupun orang lain. Kepedulian sesama itu tanpa memandang status sosial, ekonomi,

budaya, agama, suku bangsa, tingkat pendidikan dan sebagainya. (Heri Jauhari Muchtar, 2006 : 107)

Menurut Heri Jauhari Muchtar (2006 : 107) ada beberapa usaha yang dapat dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya dalam kepedulian terhadap sesama, diantaranya :

- a. Bersikap dan bertutur kata yang baik kepada tetangga, masyarakat dan sesama manusia, tanpa membedakan status sosial, ekonomi dan sebagainya.
- b. Tidak boleh mengganggu atau menghina.
- c. Bila ada kelebihan rezeki berilah makanan atau hadiah kepada tetangga terdekat atau sekitar rumah kita.
- d. Tidak mengganggu atau mengurangi hak tetangga atau masyarakat, misalnya tidak mengganggu ketika beribadah dan sebagainya.
- e. Menolong mereka apabila membutuhkan, baik diminta maupun tidak. Secara materi, tenaga maupun pendapat.
- f. Dorongan dan dukunganlah anak untuk aktif ikut serta dalam kegiatan positif di masyarakat, misalnya remaja masjid, karang taruna dan sebagainya, dengan tetap memperhatikan kewajiban-kewajiban lain misalnya shalat, belajar dan sebagainya.